

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan secara turun-temurun melalui pengajaran, pelatihan maupun penelitian. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan memiliki 3 jalur yaitu: jalur formal, non formal dan informal.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengubah dan membina kepribadian berlandaskan dengan nilai-nilai, baik di dalam masyarakat maupun kebudayaan melalui proses pendidikan.<sup>2</sup> Dengan adanya pendidikan manusia belajar menjadi bijak dan bisa berfikir positif dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan sehingga bisa menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual.<sup>3</sup>

*Dictionary Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2016).

<sup>2</sup> Suraji dkk, "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)," dalam *Suska Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (2018): 9-16.

<sup>3</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 23-46.

lainnya di dalam bermasyarakat, proses sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya pengaruh yang berasal dari sekolah), seseorang dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>4</sup> Sehingga pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar di sekolah juga dapat membantu mendidik siswa untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan mampu bekerjasama secara efektif serta memiliki budi pekerti yang baik.<sup>5</sup>

Matematika merupakan salah satu ilmu tertua dan dianggap sebagai induk dari berbagai pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, matematika dianggap sebagai tantangan besar yang sulit oleh siswa. Mata pelajaran yang selalu dihindari dan dibenci oleh siswa. Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang secara jelas mengandalkan proses berpikir sangat baik untuk diajarkan pada siswa, di dalamnya terkandung berbagai aspek yang sesuai substansial menuntun siswa untuk berpikir logis, menurut pola dan aturan yang telah tersusun secara baku sehingga seringkali tujuan dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar siswa mampu berpikir logis, kritis dan sistematis.<sup>6</sup> Terdapat beberapa alasan yang sering disampaikan berkaitan dengan ketakutan siswa dalam mempelajari matematika, antara lain adalah karena matematika berbentuk teori dan abstrak, banyak rumus,

---

<sup>4</sup> Ulfani Rahman, "Pengaruh Kecemasan dan Kesulitan Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas X MA Negeri 1 Watanpone Kabupaten Bone," dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2015): 86-102.

<sup>5</sup> Ahmad Khoirudin dkk, "Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA," dalam *Jurnal Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2017): 33-42.

<sup>6</sup> Ali Syahbana, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*," dalam *Jurnal Edumatica* 2, no.1 (2017): 45-57.

isinya cuma hitung-hitungan, pengaruh persepsi umum, adanya guru yang *killer*, matematika hanya untuk anak yang pandai dan anak yang mampu bersaing.<sup>7</sup>

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapan maupun penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi.<sup>8</sup> Untuk itu pelajaran matematika menjadi pelajaran pokok yang sangat penting bagi peserta didik untuk bekal di masa depan. Sehingga, di sekolah pelajaran matematika harus difungsikan sebagai wadah untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, keterampilan, serta membentuk kepribadian siswa. Di sisi lain, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang abstrak, sehingga dalam mempelajarinya perlu memiliki pemikiran yang jelas secara logika dan bahasa matematika yang bagus.<sup>9</sup> Matematika menjadi salah satunya mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.<sup>10</sup>

Pendidikan matematika saat ini diharapkan lebih memfokuskan pada pengembangan berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu jenis berpikir

---

<sup>7</sup> Elsa Nabilah dkk, "Kecemasan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah *Modelling* Matematika pada Praktek Kelas Virtual," dalam *International Journal of Progressive Mathematics Education* 1, no. 1 (2021): 41-62.

<sup>8</sup> Lisna Agustina, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 4 Sapirook Kelas VII Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR)," dalam *Jurnal Eksakta: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA* 1, no. 1 (2016): 1-12.

<sup>9</sup> Inna Rohmatun K. dan A.A. Sujadi, "Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017," dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, no. 3 (2018): 428-431.

<sup>10</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 8.

yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru, perspektif baru, pendekatan baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu.<sup>11</sup> Berpikir kreatif (*creative thinking*) menjadi salah satu kompetensi yang diperlukan pada era Revolusi Industri 4.0 di mana perubahan terjadi sangat cepat dan dinamis, sehingga harus diimbangi dengan cara berpikir yang tidak rutin atau kemampuan memunculkan gagasan-gagasan baru.<sup>12</sup> Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan untuk mencoba memberikan kemungkinan penyelesaian yang asli dari diri mereka sendiri. Berpikir kreatif sangat penting dalam kompetisi di era global, karena tingkat kesulitan menjalani semua aspek kehidupan lebih tinggi di era modern. Dalam berpikir kreatif keseimbangan antara logika dan intuisi sangat penting. Jika siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, maka mereka dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dengan berbagai kemungkinan penyelesaian.<sup>13</sup> Sebagaimana halnya firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 219 bahwa seseorang itu dianjurkan untuk berpikir kreatif dalam segala hal.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَا فِعٌ لِلنَّاسِ ۖ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۖ

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَمْرُ ۖ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ<sup>14</sup>

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi

<sup>11</sup> Cut Ardhilla Putri dkk, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran *Brain-Based Learning*,” dalam *Jurnal Didaktik Matematika* 6, no. 1 (2019): 12-27.

<sup>12</sup> I Wayan Widana dan Kadek Lisa Septiari, “Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Pendekatan STEM,” dalam *Jurnal Elemen* 7, no.1 (2021): 209-220.

<sup>13</sup> Mujib dkk, “Evaluasi Proses Berpikir Kreatif Berdasarkan Model Wallas Bagi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, dalam *Jurnal Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 1 (2017): 2.

<sup>14</sup> Q. S. Al-Baqarah [1]: 219.

manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu agar kamu memikirkan.”

Proses berpikir kreatif siswa tidak terlepas dari kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya dan bukan suatu keterampilan generik yang dapat diperoleh secara instan.<sup>15</sup> Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa kemampuan dalam penyelesaian masalah merupakan proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai oleh siswa. Dengan adanya kemampuan menyelesaikan masalah, siswa akan belajar untuk menemukan dan menyusun suatu alternatif penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi.<sup>16</sup> Sering kita temukan, jika terdapat penyelesaian masalah yang sulit maka kemampuan belajar siswa harus ditingkatkan. Mudah dan sulitnya solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah terpusat pada siswa. Dalam standar isi Permendiknas No 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa kemampuan penyelesaian masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang

---

<sup>15</sup> Duhita Savira Wardani, “Usaha Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model *Problem Based Learning* di Kelas V SDN Babatan V/460 Surabaya,” dalam *Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2020): 104-117.

<sup>16</sup> Santika Lya Diah Pramesti dan Juwita Rini, “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Berdasarkan Strategi Polya pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hands On Activity*,” dalam *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 3, no. 2 (2019): 224-236.

model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh adalah salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika.

Pada abad ke-20 tuntutan atas pendidikan semakin luas. Perkembangan kebutuhan masyarakat atas SDM yang berkualitas secara perlahan tetapi pasti akan mengalami peningkatan. Salah satunya pada materi pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu domain yang menjadi kajian PISA (*Program for International Students Assessment*) yang sering muncul pada abad ke-21. Salah satu objek yang dikaji dalam PISA adalah kemampuan dalam bidang matematika yang meliputi kemampuan menggunakan, kemampuan merumuskan, dan kemampuan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Adapun kemampuan pada penalarannya dilakukan secara sistematis dalam mengaplikasikan konsep, dan informasi yang nyata untuk mendeskripsikan, menemukan solusi dan menjelaskan kejadian yang membantu seseorang untuk mengenal kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Di sisi lain pembelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Setiap lembaga pendidikan di seluruh Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013, dimana setiap siswa diharapkan memiliki keaktifan dalam belajar. Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII SMP/MTs pada semester genap adalah teorema Pythagoras. Teorema Pythagoras menyatakan bahwa dalam segitiga siku-siku berlaku jumlah kuadrat sisi siku-sikunya sama dengan kuadrat hipotenusanya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> M. Syahwahid dan Susilahudin Putrawangsa, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar," dalam *Jurnal Tadris Matematika* 10, no. 2 (2017): 222-240.

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 2 Edisi Revisi 2017*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 44.

Sedangkan teori Wallas digunakan sebagai ukuran dalam memposisikan siswa berada pada tingkatan mana. Teori Wallas digunakan untuk memahami suatu mekanisme abstraksi reflektif yang diperkenalkan oleh Graham Wallas untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan proses berpikir kreatif pada siswa dan memperluas gagasan untuk konsep matematika selanjutnya. Dalam teori Wallas terdapat empat jenis tahapan yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap inkubasi (*incubation*), tahap iluminasi (*illumination*), dan tahap verifikasi (*verification*).<sup>19</sup> Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut: pada tahap persiapan (*preparation*) siswa mengumpulkan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah. Tahap inkubasi (*incubation*) siswa memikirkan masalah yang diberikan. Tahap iluminasi (*illumination*) siswa memperoleh ide atau gagasan yang muncul pada tahap inkubasi. Dan tahap verifikasi (*verification*) siswa mengecek kembali jawaban yang telah diperoleh.<sup>20</sup>

Berdasarkan studi awal secara global terhadap siswa kelas VIII di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, siswa tidak bisa dikatakan bahwa mereka kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif, sebab kemampuan berpikir kreatif pasti dimiliki oleh setiap individu akan tetapi kurangnya rangsangan dan stimulus dari proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat yang membuat pola pikir kreatif siswa menjadi lamban dan tidak berkembang. Sehingga proses proses berpikir kreatif mereka pun dalam menyelesaikan masalah juga berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan


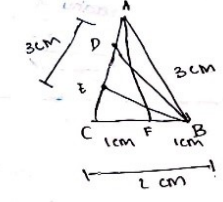
---

<sup>19</sup> Lutfi Andriana dkk, "Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah *Open Ended* Berdasarkan Teori Wallas Ditinjau dari *Adversity Quotient*," dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2022): 340-349.

<sup>20</sup> Agni Melyana dkk, "Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bilangan Pecahan Berdasarkan Teori Wallas," dalam *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 5, no. 6 (2022): 1559-1572.

observasi awal dengan memberikan tes terhadap siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan dilakukannya observasi awal ini, dapat dilihat proses berpikir kreatif siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa sebagai berikut:

3) a.

$$t = \sqrt{AB^2 - FB^2}$$

$$= \sqrt{3^2 - 1^2}$$

$$= \sqrt{9 - 1}$$

$$= \sqrt{8}$$

$$= \sqrt{2 \times 4}$$

$$= 2\sqrt{2}$$


b. Luas Segitiga:  $\frac{a}{2} \times t$

$$= \frac{2}{2} \times 2\sqrt{2}$$

$$= 2\sqrt{2}$$

Gambar 1.1 Hasil Tes Subjek 1

3.



(A)  $AF = \sqrt{AB^2 - FB^2}$

$$= \sqrt{3^2 - 1}$$

$$= \sqrt{9 - 1}$$

$$= \sqrt{2}$$

(B) Luas segitiga.

$$L = \frac{a}{2} \times t$$

$$= \frac{2}{2} \times \sqrt{2}$$

$$= \sqrt{2}$$

Gambar 1.2 Hasil Tes Subjek 2

Berdasarkan pada gambar 1.1 dan 1.2 subjek 1 dan 2 dapat dilihat proses berpikir kreatifnya yaitu pada subjek 1, membuat ilustrasi gambar disertai dengan keterangan ukuran yang rinci. Selain itu subjek 1 menjawab sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh soal. Sedangkan subjek 2 ilustrasi gambar disertai dengan keterangan ukuran, akan tetapi tidak secara rinci. Serta jawaban yang diberikan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh soal. Terlihat perbedaan antara subjek 1



dan 2 dalam menuliskan ide yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Selain itu, studi awal juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika yang menyatakan bahwa proses berpikir kreatif siswa memiliki perbedaan yang sangat jauh antara yang satu dengan yang lainnya. Dari perbedaan ini menunjukkan bahwa proses berpikir kreatif sangatlah penting dalam pembelajaran matematika. Dalam belajar matematika proses berpikir kreatif berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi teorema Pythagoras.

Fakta tersebut merupakan sebuah masalah yang harus diperhatikan. Dimana masalah matematika perlu adanya penafsiran dan pemahaman dengan baik. Hal ini berkaitan dengan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yaitu terkait dengan proses berpikir kreatif siswa yang perlu untuk diketahui. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Teorema Pythagoras Berdasarkan Teori Wallas di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika tinggi di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika sedang di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

3. Bagaimana proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika rendah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika tinggi di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika sedang di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
3. Mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas dengan kemampuan awal matematika rendah di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, bukan hanya kepada peneliti tetapi juga kepada siswa serta para pendidik. Berikut merupakan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini digunakan untuk memberikan sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka guna menambah referensi dan wawasan terkait proses

berpikir kreatif siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan teori Wallas.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami pentingnya proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan teori Wallas.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pendidik lebih menanamkan pemahaman proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan teori Wallas.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan teori Wallas.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan, pengalaman, dan bahan pengembangan serta pemikiran lebih mendalam tentang proses berpikir kreatif siswa berdasarkan teori Wallas.

## **E. Penegasan Istilah**

Berikut adalah penjelasan yang terkait dengan beberapa kata atau istilah untuk menghindari kerancuan dan perbedaan persepsi pembaca:

1. Secara Konseptual

- a. Berpikir kreatif merupakan sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, mengidupkan imajinasi mengungkapkan kemungkinan-

kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.<sup>21</sup>

- b. Menyelesaikan masalah merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya ke dalam situasi baru yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.<sup>22</sup>
  - c. Teori Wallas merupakan teori berpikir kreatif yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.<sup>23</sup>
  - d. Teorema Pythagoras menyatakan bahwa setiap segitiga siku-siku berlaku kuadrat panjang sisi miring (hipotenusa) sama dengan jumlah kuadrat panjang sisi siku-sikunya<sup>24</sup>.
2. Secara Operasional
- a. Berpikir kreatif merupakan suatu cara berpikir dalam menghadapi suatu masalah dengan menciptakan suatu gagasan yang baru dalam menyelesaikan suatu masalah.
  - b. Menyelesaikan masalah merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan untuk menemukan solusi dari suatu masalah matematika berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.
  - c. Teori Wallas merupakan teori pendukung dalam proses berpikir kreatif yang terdiri atas 4 tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

---

<sup>21</sup> Sri Rochani, "Keefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah dan Penemuan Terbimbing Ditinjau dari Hasil Belajar Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016): 273-283.

<sup>22</sup> Himmatul Ulya, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan *Ideal Problem Solving*," dalam *Jurnal Konseling Gusjijang* 2, no. 1 (2016): 90-96.

<sup>23</sup> Sutriyono, "Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Teori Wallas," dalam *Jurnal Karya Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 2339-2444.

<sup>24</sup> Benedictus Adhi Cahyanindya dan Helti Lygia Mampouw, "Pengembangan Media Puppy Berbasis Adobe Flash CS6 untuk Pembelajaran Teorema Pythagoras," dalam *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 380-395.

- d. Teorema Pythagoras merupakan materi matematika yang dipelajari di kelas VIII pada jenjang SMP/MTs, dimana berbunyi sisi miring merupakan hasil penjumlahan dari kuadrat kedua sisi siku-sikunya.